

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi yang pesat, seiring dengan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong masyarakat untuk berinvestasi. Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang (Tandelilin, 2017). Investasi dapat berkaitan dengan penanaman sejumlah dana pada aset riil dan aset finansial. Aset riil dapat berupa emas, tanah, dan rumah. Sedangkan aset finansial dapat berupa penempatan aset pada produk perbankan dan pasar modal.

Pasar modal merupakan salah satu tempat alternatif solusi untuk berinvestasi. Pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual-belikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri (Darmadji dan Fakhrudin, 2015). Instrumen keuangan jangka panjang yang saat ini diperdagangkan di pasar modal Indonesia antara lain adalah saham biasa dan saham preferen, obligasi korporasi dan obligasi konversi, obligasi negara, bukti *right*, waran, kontrak opsi, kontrak berjangka, dan reksa dana (Tandelilin, 2017). Tempat dimana terjadinya jual beli Instrumen keuangan jangka panjang adalah bursa efek.

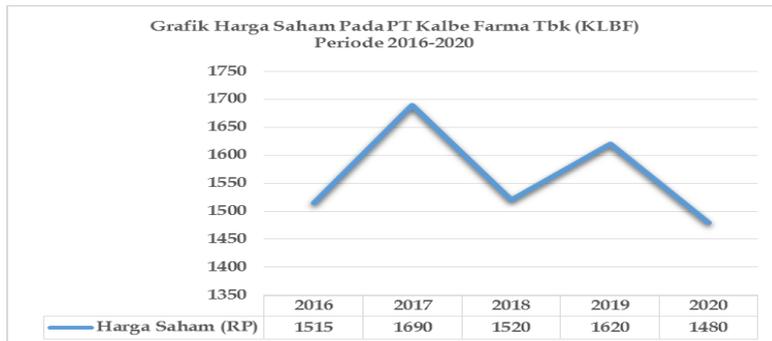
Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal yang berada di Indonesia. Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka (www.idx.co.id). Menurut Undang-Undang Republik

Indonesia No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek.

Saham merupakan efek yang paling populer dan banyak diminati di Bursa Efek Indonesia (BEI). Saham adalah tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (www.idx.co.id). Saham banyak menarik minat para investor untuk berinvestasi, hal ini dikarenakan saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham yang paling diminati oleh investor adalah saham dengan fundamental perusahaan yang baik, banyak diperdagangkan, dan harganya naik (Gultom dkk, 2019).

Harga saham merupakan salah satu indikator yang menunjukkan minat dari investor untuk memiliki saham suatu perusahaan. Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Hartono, 2014). Jika permintaan tinggi maka harga saham akan naik. Sebaliknya, jika penawaran tinggi maka harga saham akan turun. Harga saham menjadi indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya.

Pandemi Covid-19 yang bermula pada tanggal 1 Desember 2019 di kota Wuhan, Tiongkok telah menyebar ke seluruh dunia salah satunya ke Negara Indonesia. Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat tetapi juga telah melumpuhkan sektor bisnis. Banyak sektor yang mengalami kerugian akibat pandemi ini, namun terdapat sektor yang dianggap dapat bertahan pada kondisi pandemi Covid-19 yaitu salah satunya sektor farmasi (gpfarmasi.id). Sektor farmasi, kimia, dan alat-alat kesehatan dinilai dapat menyokong kebutuhan primer dalam masa penanganan Pandemi Covid-19. Namun pada kenyataannya, tidak semua sektor farmasi mampu bertahan pada kondisi pandemi Covid-19 ini. Hal ini tentu berkaitan dengan perkembangan harga saham pada perusahaan farmasi. Berikut adalah gambar grafik harga saham pada PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) Periode 2016-2020.



Sumber: www.idx.co.id

**Gambar 1. 1 Grafik Harga Saham Pada PT Kalbe Farma Tbk
(KLBF) Periode 2016-2020**

Berdasarkan gambar 1.1 grafik harga saham pada PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) periode 2016-2020 diatas, dapat diketahui

bahwa pada tahun 2016-2020 harga saham pada PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) cenderung mengalami fluktuatif. Tahun 2016-2017 harga saham pada PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) mengalami kenaikan sebesar Rp 1.515 menjadi Rp 1.690. Kenaikan harga saham ini disebabkan adanya peningkatan penjualan obat resep, nutrisari, produk kesehatan, serta distribusi dan logistik (pasardana.id). Tahun 2017-2018 harga saham pada PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) mengalami penurunan sebesar Rp 1.690 menjadi Rp 1.520. Penurunan harga saham ini disebabkan adanya pelemahan nilai tukar rupiah yang mengakibatkan biaya produksi naik karena masih mengandalkan bahan baku dari impor (cnbcindonesia.com). Tahun 2018-2019 harga saham pada PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) kembali mengalami kenaikan sebesar Rp 1.520 menjadi Rp 1.620. Kenaikan harga saham ini disebabkan adanya penguatan nilai tukar rupiah yang membuat beban operasional dan produksi berkurang, sehingga laba bersih tumbuh lebih tinggi (Bareksa.com). Tahun 2019-2020 harga saham pada PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) kembali mengalami penurunan sebesar Rp 1.620 menjadi Rp 1.480. Penurunan harga saham ini disebabkan adanya larangan bagi perusahaan swasta untuk mengimpor vaksin Covid-19 (Kompas.com).

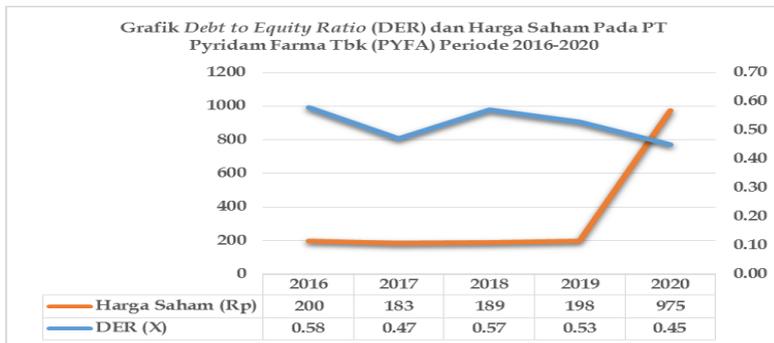
Sebagai investor maupun calon investor yang ingin berinvestasi saham penting untuk mengetahui harga saham karena harga saham menunjukkan nilai suatu perusahaan. Sehingga naik turunnya harga saham suatu perusahaan menunjukkan naik turunnya nilai perusahaan bagi investor maupun calon investor. Secara umum ada 2 faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham suatu perusahaan, yaitu faktor teknikal berkaitan dengan pergerakan grafik harga saham dan faktor fundamental berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan salah satu aspek penilaian mengenai kondisi yang dimiliki perusahaan. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2017). Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan investor dapat melihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2017). Untuk mengetahui apakah laporan keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik atau tidak dapat dilakukan dengan berbagai analisis, salah satunya adalah analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang paling sering dilakukan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya (Kasmir, 2019). Analisis rasio keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa rasio keuangan, antara lain rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan, dan rasio penilaian (Kasmir, 2019). Pada penelitian ini Ada 4 rasio yang digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai kesehatan suatu perusahaan yaitu rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio penilaian.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah salah satu rasio keuangan yang tergolong kelompok rasio solvabilitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2019). Semakin rendah nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) maka menunjukkan bahwa hutang yang

dimiliki oleh perusahaan semakin kecil (Brigham dan Houston, 2014). Semakin kecil hutang yang dimiliki perusahaan maka bunga yang harus dibayar juga semakin kecil, sehingga beban yang ditanggung perusahaan tidak terlalu besar dan risiko yang dihadapi akan semakin kecil. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga akan membuat para investor minat untuk menanamkan saham pada perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan menyebabkan harga saham menjadi naik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Arison Nainggolan (2019) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berikut adalah gambar grafik *Debt to Equity Ratio* (DER) dan harga saham pada PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) Periode 2016-2020.



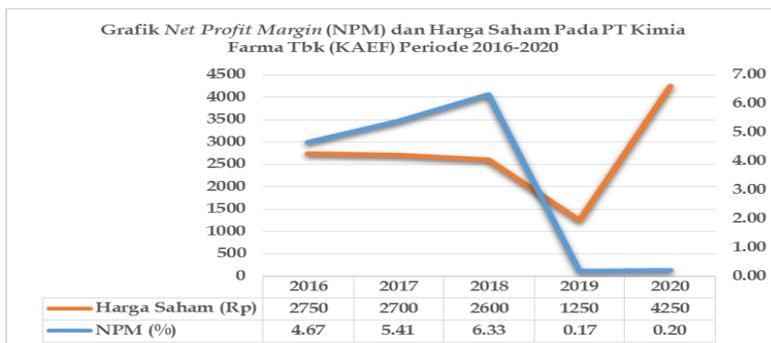
Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1. 2 Grafik *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Harga Saham Pada PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) Periode 2016-2020

Berdasarkan gambar 1.2 grafik *Debt to Equity Ratio* (DER) dan harga saham pada PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) Periode 2016-2020 diatas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2016-2017

nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) mengalami penurunan sebesar 0,58 kali menjadi 0,47 kali. Penurunan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) ini tidak diiringi dengan dengan pergerakan sahamnya. Harga saham pada PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) tahun 2016-2020 mengalami penurunan sebesar Rp 200 menjadi Rp 183. Fakta tersebut tidak sesuai dengan teori menurut (Brigham dan Houston, 2014) yang menyatakan bahwa semakin rendah nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) maka harga saham akan naik.

Net Profit Margin (NPM) adalah salah satu rasio keuangan yang tergolong kelompok rasio profitabilitas. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih (Hery, 2018). Semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* (NPM) maka menunjukkan bahwa perusahaan semakin produktif menghasilkan laba bersih yang tinggi melalui aktivitas penjualannya (Tandelilin, 2017). Semakin produktif perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang tinggi melalui aktivitas penjualan maka semakin tinggi deviden yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga akan membuat para investor minat untuk menanamkan saham pada perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan menyebabkan harga saham menjadi naik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Neneng Tita Amalya (2018) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berikut adalah gambar grafik *Net Profit Margin* (NPM) dan harga saham pada PT Kimia Farma Tbk (KAEF) Periode 2016-2020.



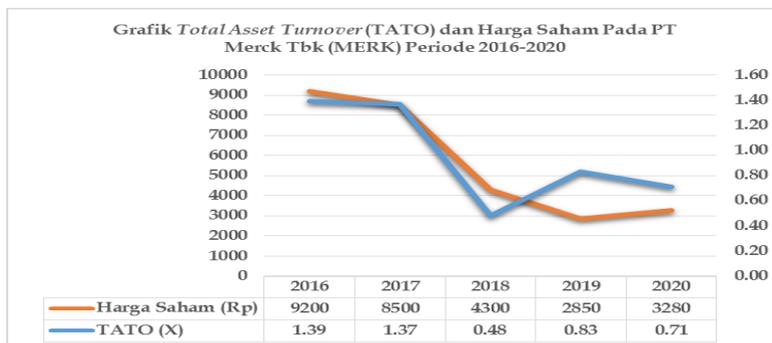
Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1. 3 Grafik Net Profit Margin (NPM) dan Harga Saham Pada PT Kimia Farma Tbk (KAEF) Periode 2016-2020

Berdasarkan gambar 1.3 grafik *Net Profit Margin* (NPM) dan harga saham pada PT Kimia Farma Tbk (KAEF) Periode 2016-2020 diatas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2017-2018 nilai *Net Profit Margin* (NPM) pada PT Kimia Farma Tbk (KAEF) mengalami kenaikan sebesar 5,41 persen menjadi 6,33 persen. Kenaikan nilai *Net Profit Margin* (NPM) ini tidak diiringi dengan dengan pergerakan sahamnya. Harga saham pada PT Kimia Farma Tbk (KAEF) tahun 2017-2018 mengalami penurunan sebesar Rp 2.700 menjadi Rp 2.600. Fakta tersebut tidak sesuai dengan teori menurut (Tandelilin, 2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* (NPM) maka harga saham akan naik.

Total Asset Turnover (TATO) adalah salah satu rasio keuangan yang tergolong kelompok rasio aktivitas. *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2019). Semakin tinggi nilai *Total Asset*

Turnover (TATO) maka menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan (Sudana, 2015). Semakin efektif perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan, maka semakin tinggi laba yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga akan membuat para investor minat untuk menanamkan saham pada perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan menyebabkan harga saham menjadi naik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Albertha W. Hutapea, Ivonne S. Saerang, dan Joy E. Tulung (2017) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berikut adalah gambar grafik *Total Asset Turnover* (TATO) dan harga saham pada PT Merck Tbk (MERK) Periode 2016-2020.



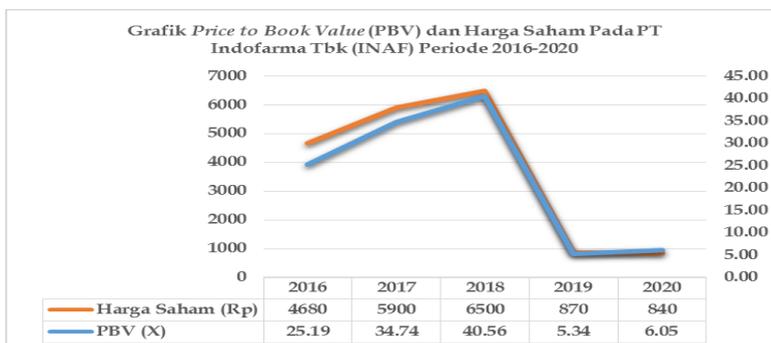
Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1. 4 Grafik *Total Asset Turnover* (TATO) dan Harga Saham Pada PT Merck Tbk (MERK) Periode 2016-2020

Berdasarkan gambar 1.4 grafik *Total Asset Turnover* (TATO) dan harga saham pada PT Merck Tbk (MERK) Periode 2016-2020 diatas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2018-2019 nilai *Total*

Asset Turnover (TATO) pada PT Merck Tbk (MERK) mengalami kenaikan sebesar 0,48 kali menjadi 0,83 kali. Kenaikan nilai *Total Asset Turnover* (TATO) ini tidak diiringi dengan dengan pergerakan sahamnya. Harga saham pada PT Merck Tbk (MERK) tahun 2018-2019 mengalami penurunan sebesar Rp 4.300 menjadi Rp 2.850. Fakta tersebut tidak sesuai dengan teori menurut (Sudana, 2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *Total Asset Turnover* (TATO) maka harga saham akan naik.

Price to Book Value (PBV) adalah salah satu rasio keuangan yang tergolong kelompok rasio penilaian. *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham (Hery, 2018). Semakin tinggi nilai *Price to Book Value* (PBV) maka semakin mahal harga pasar per lembar saham (Sukamulja, 2019). Semakin mahal harga pasar per lembar saham maka semakin berhasil perusahaan dalam menciptakan nilai (*return*) bagi pemegang saham dan pasar akan semakin percaya terhadap prospek perusahaan kedepannya. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga akan membuat para investor minat untuk menanamkan saham pada perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan menyebabkan harga saham menjadi naik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Agil Ardiyanto, Nirsetyo Wahdi, dan Aprih Santoso (2020) yang menyatakan bahwa *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berikut adalah gambar grafik *Price to Book Value* (PBV) dan harga saham pada PT Indofarma Tbk (INAF) Periode 2016-2020.



Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1. 5 Grafik Price to Book Value (PBV) dan Harga Saham Pada PT Indofarma Tbk (INAF) Periode 2016-2020

Berdasarkan gambar 1.5 grafik *Price to Book Value* (PBV) dan harga saham pada PT Indofarma Tbk (INAF) Periode 2016-2020 diatas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2019-2020 nilai *Price to Book Value* (PBV) pada PT Indofarma Tbk (INAF) mengalami kenaikan sebesar 5,34 kali menjadi 6,05 kali. Kenaikan nilai *Price to Book Value* (PBV) ini tidak diiringi dengan dengan pergerakan sahamnya. Harga saham pada PT Indofarma Tbk (INAF) tahun 2019-2020 mengalami penurunan sebesar Rp 870 menjadi Rp 840. Fakta tersebut tidak sesuai dengan teori menurut (Sukamulja, 2019) yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *Price to Book Value* (PBV) maka harga saham akan naik.

Berdasarkan fenomena yang ada, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), Dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham pada perusahaan farmasi Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
2. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
3. Apakah *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
4. Apakah *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
5. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Price to Book Value* (PBV) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

3. Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat pada penelitian ini adalah:

1. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi karya ilmiah bagi pembaca di perpustakaan dan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang membutuhkan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang cara atau usaha yang ditempuh bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tingkat keluarnya. Sehingga perusahaan tidak sampai mengalami kebangkrutan. Selain itu perusahaan juga dapat mengetahui rasio mana saja yang dapat mempengaruhi kinerja dari perusahaan. Sehingga dalam kedepannya perusahaan dapat memperbaiki kinerja perusahaannya.

3. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan calon investor dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi saham. Sehingga pada saat berinvestasi saham, para investor dan calon investor tidak mengalami kerugian di masa yang akan datang dan keputusan yang diambil sesuai dengan tujuan yang dicapai.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman peneliti mengenai teori yang telah didapatkan selama masa kuliah sehingga dapat diterapkan dalam penelitian ini. Selain itu untuk mengembangkan ilmu dan kemampuan dalam berfikir sehingga pengetahuan penulis menjadi bertambah.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan objek atau masalah yang sama di masa yang akan datang.